
Syams: Jurnal Studi Keislaman

Volume 1 Nomor 2, Desember 2020

<http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams>

Tair Ababil :

Perspektif Muhammad Abdul dan Wahbah az-Zuhaili

Muhammad Azmi, Akhmad Dasuki, Ade Afriansyah

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

[*azmi.albasimi97@gmail.com](mailto:azmi.albasimi97@gmail.com)

<p>Keywords: Tair Ababil Muhammad Abdul Wahbah az-Zuhaili</p>	<p>Abstract In interpreting “Tair Ababil”, there are many differences in the various narrations regarding the meaning (definition) of Tair Ababil. Some interpret it rationally and some interpret supratonal. The problem examined in this article is: what is meant by Tair Ababil in Qur’an, and how do Muhammad Abdul and Wahbah az-Zuhaili interpret the Tair Ababil? The type of research used in this paper is library research using a qualitative approach. The methods used in this research are thematic method (<i>al-dirasah al-maudhu’iyyah</i>) and comparison method (<i>Muqaran</i>) with descriptive-analysis and comparative-analysis data analysis techniques. The authors concludes, in Qur’an, when mentioning birds with <i>lapaz</i> “tair”, the context is birds in general, whereas when mentioning birds specifically, Qur’an will directly mention names such as “guraban” and “bud-bud”. Muhammad Abdul interpreted “Tair Ababil” as flies, mosquitoes and even microbes, which carry smallpox disease while Wahbah az-Zuhaili interpreted “Tair Ababil” as a group of the smallest black birds carrying stones that cause smallpox. Muhammad Abdul and Wahbah az-Zuhaili have differences and similarities in interpreting “Tair Ababil”, differing in the method of interpretation of Muhammad Abdul with <i>ra’yu</i> and Wahbah az-Zuhaili with <i>riwayah</i>. The same in interpreting the intermediary Tair Ababil destroying Abraham and his troops, namely the spread of smallpox brought by Tair Ababil.</p>
<p>Kata Kunci: Tair Ababil Muhammad Abdul Wahbah az-Zuhaili</p>	<p>Abstrak Dalam menafsirkan “Tair Ababil”, terjadi banyak perbedaan dari berbagai riwayat mengenai pengertian (definisi) Tair Ababil. Sebagian menafsirkannya secara rasional dan sebagian menafsirkan dengan suprasional. Masalah yang diteliti dalam artikel ini adalah: apakah yang dimaksud dengan Tair Ababil dalam Al-Qur’an, dan bagaimana penafsiran Muhammad Abdul dan Wahbah az-Zuhaili mengenai Tair Ababil? Jenis penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode tematik (<i>al-dirasah al-maudhu’iyyah</i>) dan metode perbandingan (<i>Muqaran</i>) dengan teknik analisis data deskriptif-analisis dan komparatif-analisis. Penulis menyimpulkan, dalam Al-Qur’an, apabila menyebutkan burung dengan <i>lapaz</i> “tair” maka konteksnya burung secara umum, sedangkan apabila menyebutkan burung secara khusus maka al-Qur’an akan menyebutkan nama secara langsung seperti “guraban” dan “bud-bud”. Muhammad Abdul menafsirkan “Tair Ababil” sebagai lalat, nyamuk bahkan mikroba, yang membawa wabah penyakit cacar sedangkan Wahbah az-Zuhaili menafsirkan “Tair Ababil” sebagai sekelompok burung yang paling kecil berwarna hitam yang membawa batu yang menyebabkan penyakit cacar. Muhammad Abdul dan Wahbah az-Zuhaili mempunyai perbedaan dan</p>

persamaan dalam menafsirkan “*Tair Ababil*”, berbeda dalam metode penafsirannya Muhammad Abduh dengan *ra’yu* dan Wahbah az-Zuhaili dengan *riwayah*. Sama dalam menafsirkan perantara *Tair Ababil* menghancurkan Abrahah dan pasukannya, yaitu penyebaran penyakit cacar yang di bawa oleh *Tair Ababil*.

Article History: Received: 15 Agustus 2020 Accepted: 31 Desember 2020

PENDAHULUAN

Al-Qur’an dipercaya sebagai kalam Allah yang menjadi sumber pokok ajaran Islam di samping sumber-sumber lainnya. Kepercayaan terhadap Al-Qur’an dan pengaruhnya dalam sejarah umat Islam sudah terbentuk sedemikian rupa, sehingga percaya terhadap kitab suci menjadi salah satu rukun iman. Sunnah yang menjadi pokok ajaran umat Islam yang kedua setelah Al-Qur’an menyempurnakan Al-Qur’an dalam segi pemahamannya. Sunnah menjadi penjelas al-Qur’an yang itu sangat membantu seseorang dalam memahami Al-Qur’an. Di dalam Al-Qur’an, manusia selalu disuruh untuk selalu berfikir sehingga berfikir tidak hanya untuk seorang filosof saja, akan tetapi seluruh manusia. Berfikir memiliki fungsi agar manusia tidak lupa dengan hakikat mengapa dirinya diciptakan melainkan untuk memahami kebenaran agama serta mengembangkan pengetahuan yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT.

Allah SWT menurunkan Al-Qur’an pada nabi Muhammad SAW dalam rangka menyelamatkan umat manusia dari kegelapan/kesesatan menuju cahaya/petunjuk (Al-Alusi 2004: 11-12). Al-Qur’an sebagai sumber rujukan utama umat Islam adalah sebuah kitab yang diyakini setiap muslim sebagai wahyu ilahi. Setiap muslim meyakini bahwa segala apa yang ada di dalam Al-Qur’an adalah petunjuk bagi seluruh manusia (Naik 2015: vii). Oleh karena itu, Al-Qur’an dipercaya akan terus berlaku sepanjang zaman, maka apa yang ada di dalamnya akan selalu relevan dengan perkembangan zaman (Qardhawi 2008: 27).

Mukjizat-mukjizat yang datang sebelum mukjizat nabi Muhammad SAW, keseluruhannya berupa mukjizat fisik yang berbasis pelampauan kebiasaan manusia. Sementara mukjizat nabi Muhammad SAW ialah Al-Qur’an, yang merupakan mukjizat immaterial yang berbasis pemikiran dan retorika. Hal ini menyesuaikan perkembangan umat manusia yang mulai beranjak dari masa kebodohan dan kegelapan menuju masa aktivasi akal dan pembebasan pemikiran (Ahmad 2006: 13). Keterangan terkait ilmu pengetahuan yang dinyatakan dalam Al-Qur’an terkadang sulit dipahami ketika kita kurang memiliki pengetahuan yang cukup tentang ilmu pengetahuan. Al-Qur’an sebagai gudang ilmu dapat digali untuk mengembangkan pengetahuan manusia tentang alam semesta serta untuk menambah keimanan kepada Allah yang menciptakan langit dan bumi ini (Sani 2015: 7).

Setiap ayat Al-Qur’an dapat ditafsirkan untuk beberapa hal yang berbeda, namun tetap mengandung kebenaran yang hakiki. Mengingat Al-Qur’an adalah otoritas utama sebagai pedoman umat Islam, dapatlah difahami jika terdapat berbagai ragam metode untuk menafsirkannya. Kitab-kitab tafsir yang ada sekarang merupakan indikasi kuat yang memperlihatkan perhatian para ulama selama ini untuk menjelaskan ungkapan-ungkapan Al-Qur’an dan menerjemahkan misi-misinya (Anwar 2009: 57). Muncul keanekaragaman dalam corak penafsiran merupakan hal yang tak terhindarkan. Berbagai faktor dapat

menimbulkan keragaman corak baik perbedaan kecenderungan, *interest* dan motivasi mufassir, perbedaan misi yang diemban, perbedaan kedalaman dan ragam ilmu yang dikuasai, perbedaan masa dan lingkungan yang mengitari, perbedaan situasi dan kondisi yang dihadapi, dan sebagainya. Semua itu menimbulkan corak yang kemudian berkembang menjadi aliran besar dalam penafsiran Al-Qur'an (Khaeruman 2004: 107-108).

Penafsiran Al-Qur'an selalu diwarnai oleh pemikiran mufassirnya, komentar dan ulasannya mengenai suatu ayat merupakan manifestasi pikiran dan diwarnai oleh mazhab yang dianutnya. Seorang mufassir yang bergelut dan menekuni sains atau sangat tertarik dengan kajian-kajian mengenai ilmu pengetahuan, maka penafsirannya selalu dikaitkan dengan teori ilmu pengetahuan modern yang pada perkembangannya disebut dengan *corak tafsir Ilmi* (Yusuf 2009: 157). Al-Qur'an bukan kitab khusus ilmu pengetahuan, namun menerangkan tentang ilmu pengetahuan dengan bahasa yang dapat dipahami oleh umat masa lalu, masa sekarang, dan masa akan datang, baik yang bersifat universal untuk dipahami secara sederhana maupun secara kompleks atau sebuah pemahaman yang sesuai dengan kondisi pemikiran manusia pada saat Al-Qur'an diturunkan (Yusuf 2014: 130).

Beberapa penjelasan al-Qur'an tentang ilmu-ilmu pengetahuan, salahsatunya dalam bidang sains, baik dalam ilmu Astronomi, Fisika, Geografi (Turner 2014: 130), Oseanologi, kedokteran (Mubasyir 2005: 200), teknologi (Jumin 2012: 33), Geologi, Fisiologi, biologi (Chirzin 2011: 328), Matematika (Basya 2013: 21) dan lain-lain, yang semuanya telah tercantum dalam Al-Qur'an berabad-abad tahun yang lalu. Dari beberapa isyarat sains dalam Al-Qur'an salahsatunya adalah isyarat mengenai ilmu biologi yaitu fenomena hewan (Muhammad 2019: 192), hal ini tercermin dengan banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan hal tersebut, bahkan terdapat beberapa dari nama surah-surah Al-Qur'an yang menggunakan istilah yang terkait dengan hewan (Hijazi 2010: 179).

Misalnya seperti *al-Baqarah* (surah ke-2) yang berarti sapi betina, *an-Nahl* (surah ke-16) yang berarti lebah, *al-An'am* (surah ke-6) yang berarti binatang ternak, *an-Naml* (surah ke-27) yang berarti semut, *al-Ankabut* (surah ke-29) yang berarti laba-laba, *al-A'diyat* (surah ke 100) yang berarti kuda perang yang berlari kencang dan *al-Fil* (surah ke-105) yang berarti gajah (Rossidy 2008: 7-9). Hewan merupakan makhluk hidup ciptaan Allah SWT yang memiliki habitat, cara hidup, perilaku, ukuran, warna dan bentuk yang beragam penuh dengan keajaiban. Disamping itu Al-Qur'an juga terdapat penjelasan bahwa hewan mempunyai banyak jenis, ada yang melata, reptil, ada yang berkaki dua dan juga berkaki empat (Abdusshamad 2003:152). Para ahli *zoologi* telah melakukan kajian tentang fauna untuk menyingkap misteri dunia binatang dalam perspektif Al-Qur'an, hewan merupakan salah satu bagian dari ayat-ayat Allah SWT yang harus dikaji dan direnungkan. Jika fenomena tersebut direnungkan, maka dapat mengungkap tanda-tanda eksistensi dan kekuasaan Allah SWT serta dapat memperkuat keimanan bagi orang-orang yang meyakini. Pemahaman yang benar dan mendalam dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT (Rossidy 2008: 9).

Hewan yang disebutkan dalam Al-Qur'an bermacam-macam, salah satunya yang dikenal dengan sebutan *burung ababil* (*Tair Ababil*) yang ceritanya diabadikan dalam salah satu surat dalam Al-Qur'an yaitu *surah al-Fil* (Tafsir Ringkas 2016: 1004):

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ (1) أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضَلُّيلٍ (2) وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ (3) تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِنْ سِجِّيلٍ (4) فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ (5)

Terjemahan: “Tidakkah engkau (Muhammad) perhatikan bagaimana Tuhanmu bertindak terhadap tantara bergajah. Bukankan dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan ka’bah) itu sia-sia. Dan dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong. Yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang dibakar. Sehingga mereka dijadikan seperti daun-daun yang di makan (ulat)”. (QS. al-Fiil ayat 1-5).

Membicarakan *Tair Ababil* maka akan berkaitan dengan cerita pasukan Abrahah yang gagal untuk menyerang ka’bah di Mekah pada tahun 570 M. disebabkan karena serangan dari sekelompok burung (*Tair Ababil*). Para ulama sulit memahami ayat yang menyangkut *Tair Ababil*, disebabkan karena penjelasan-penjelasan yang mengarah kepada pemahaman suprarasional. Karena itu, ayat-ayat ini sebagian mufassir mahaminya dengan menggunakan pendekatan rasional. *Tair Ababil* mempunyai keistimewaan tersendiri, sampai banyak ulama mengkritisi secara *rasional* maupun *irasional* (Shihab 2002: 616).

Terjadi banyak perbedaan penafsiran dari berbagai riwayat mengenai pendefinisian sifat *Tair Ababil*, sebagian menafsirkannya secara *rasional* dan sebagian menafsirkan dengan *irasional*, ada yang mengatakan berwarna putih, lalu ada yang mengatakan hitam (Ar-Razi 2013: 95) dan ada yang mengatakan hijau, dan berparuh seperti burung dan bertelapak seperti anjing (Ath-Thabari, 2009: 946) dan seperti nyamuk atau lalat yang membawa penyakit tertentu (Abduh 1998: 322). Realitas inilah yang diteliti oleh penulis untuk melakukan kajian mendalam terhadap *isyarat* yang terkandung di dalam Al-Qur’an, baik secara implisit maupun eksplisit terkait mengenai burung ababil dalam surah *al-Fil* yang menyerang pasukan Abrahah, berdasarkan dari penafsiran Muhammad Abduh dalam *Tasir Al-Qur’an al-Karim (Juz Amma)* dengan penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* sebagai perbandingan penafsiran mengenai *Tair Ababil*.

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif. Metode ini dipilih dengan beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai-nilai yang dihadapi (Moleong 2013, 5). Data diperoleh melalui tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumenter. Informan dalam penelitian ini berasal dari tokoh yang memimpin pelaksanaan *ujub-ujub* dan tokoh masyarakat di desa Kampung Baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Penafsiran Muhammad Abduh dan Wahbah Az-Zuhaili Mengenai *Tair Ababil*

1. Analisis terhadap penafsiran Muhammad Abduh mengenai *Tair Ababil*

Menurut Muhammad Abduh "*Tair Ababil*"; yang dimaksud dalam surah *al-Fil* adalah sejenis Lalat, Nyamuk, atau Mikroba (Martin 2012: 658) yang membawa virus cacar atau campak karena menurutnya kata "*tair*" adalah sesuatu yang terbang baik kecil ataupun besar dan "*ababil*" adalah kawanan burung atau kuda dan sebagainya.

Muhammad Abduh menafsirkan hal ini berlandaskan dari riwayat Ikrimah dan Ya'qub yang menyatakan bahwa memang terjadi wabah penyakit cacar yang terjadi pada masa itu yang mana wabah itu lah menurut Abduh yang membuat daging-daging rusak dan berjatuh-hatuh seperti daun-daunan seperti yang termaktub dalam surah *al-fil* ayat kelima.

Bahkan Muhammad Abduh menjelaskan lagi bahwa mungkin saja yang dimaksud dari "*Tair Ababil*" itu adalah sejenis hewan yang sangat kecil yang sekarang disebut sebagai mikroba, karena pada dasarnya menurut Muhammad Abduh "*tairan*" adalah sesuatu yang terbang baik kecil ataupun besar, baik yang bisa dilihat oleh mata ataupun tidak. Oleh karena itulah Muhammad Abduh mengasumsikannya menjadi sejenis hewan yaitu mikroba.

Pendapat Muhammad Abduh yang menyatakan makna "*tairan*" adalah lalat, nyamuk bahkan mikroba, sangat berbeda dari penafsiran pada umumnya yang menafsirkan "*tairan*" dengan makna asalnya yaitu "burung", karena pemaknaan lalat, nyamuk dan mikroba tidak dikenal orang arab pada masa itu (Shihab 1994 : 49).

Penafsiran Muhammad Abduh mengenai "*Tair Ababil*" termasuk dari pendapat yang rasional yang menafsirkannya menjadi hal yang bisa kita nalar secara akal sehat, hal ini selaras dengan keinginan Muhammad Abduh untuk membebaskan akal pikiran dari belenggu-belenggu *taqlid* yang menghambat perkembangan pengetahuan agama sebagaimana halnya *Salaf al-Ummah* (ulama sebelum abad ketiga Hijriah). Muhammad Abduh, disatu sisi, lebih mengedepankan hal-hal yang berkaitan dengan problematika umat Islam masa sekarang; seperti sebab-sebab keterbelakangan mereka dan cara-cara penangulangannya, serta kiat-kiat dalam membangun masyarakat yang kuat, dan Abduh berusaha mengaitkan penafsiran-penafsirannya dengan pemahaman-pemahaman baru (modern).

2. Analisis terhadap penafsiran Wahbah az-Zuhaili

Wahbah az-Zuhaili, secara eksplisit menafsirkan "*Tair Ababil*", adalah sebagai sekelompok burung-burung yang paling kecil dan lemah berwarna hitam yang datang dari arah laut dengan bergelombang-gelombang. Masing-masing setiap burung membawa tiga buah batu krikil dari tanah yang membatu sebesar biji hims atau kacang adas dan jika batu tersebut mengenai seseorang maka akan terjangkit penyakit cacar disertai dengan demam yang tinggi hingga mati.

Pendapat Wahbah az-Zuhaili yang menyatakan "*Tair Ababil*" adalah burung yang berwarna hitam dan membawa tiga batu krikil dua di kaki dan satu di paruh, berlandaskan dari riwayat Ibnu Humaid, Abu Kuraib dan riwayat dari Ibnu Basysyar yang meriwayatkan mengenai firman-Nya, طَيْرًا أَبَايِلٍ "Burung yang berbong-bong-bong-bong", "Maksudnya adalah burung yang hitam pekat, paruh dan cakamya membawa (kerikil) batu.

Wahbah az-Zuhaili dalam menafsirkan "*Tair Ababi*", Wahbah az-Zuhaili tidak mempersempit sekecil mungkin hal-hal yang berkaitan dengan hal ghaib dan supranatural dan memperhatikan segi-segi periwayatan sebagai landasan penafsirannya tidak hanya memakai akal semata.

3. Persamaan dan perbedaan

Tabel 1.1

Perbedaan penafsiran Muhammad Abduh dan Wahbah az-Zuhaili

No	Pembahasan	Penafsiran Muhammad Abduh	Penafsiran Wahbah az-Zuhaili
1	طَيْرًا أَبَائِيلَ	Lalat, nyamuk dan mikroba.	Burung yang paling kecil berwarha hitam
2	Landasan penafsiran mengenai طَيْرًا أَبَائِيلَ	Berdasarkan ra'yu semata	Mengambil dari riwayat Ibnu Humaid, Abu Kuraib dan riwayat dari Ibnu Basysyar yang meriwayatkan mengenai firman-Nya, طَيْرًا أَبَائِيلَ "Burung yang berbondong-bondong," "Maksudnya adalah burung yang hitam pekat, paruh dan cakarnya membawa batu (kerikil).
2	سَجِيلَ	Batu biasa yang menyebabkan penyakit	Batu kerikil dari tanah yang membatu besarnya seperti biji hims atau kacang adas.
3	طَيْرًا أَبَائِيلَ	Menafsirkan secara ilmiah	Menafsirkan secara riwayat

Tabel 1.2

Persamaan penafsiran Muhammad Abduh dan Wahbah az-Zuhaili

No	Pembahasan	Persamaan
1	فَجَعَلْنَاهُمْ كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ	Ditafsirkan sebagai wabah penyakit

		cacar yang mematikan
2	Wabah penyakit cacar	Mengambil dari riwayat Ikrimah dan Ya'qub

Jika dilihat melihat konteks kata yang dipakai dalam penyebutan *Tair Ababil* dalam surah *al-Fil* dengan menggunakan kata “*t}air*” artinya dalam ayat itu tidak menjelaskan secara khusus burung tertentu, melainkan hanya menjelaskan secara umum saja. Maka wajar saja Muhammad Abduh menafsirkan (*tair*) disitu adalah sejenis nyamuk, lalat dan Mikroba. Dan Wahbah az-Zuhaili menafsirkan *Tair Ababil* dengan berdasarkan riwayat apa adanya tanpa adanya pentakwilan.

PENUTUP

Setelah melakukan analisis terhadap “*Tair Ababil*” dalam Al-Qur’an dan dari penafsiran Muhammad Abduh dan Wahbah az-Zuhaili, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Tair Ababil dalam al-Qur’an secara bahasa dimaknai dengan burung yang berkelompok-kelompok, secara riwayat dimaknai sebagai burung sedangkan untuk warnanya ada yang menyebutkan berwarna hitam, putih dan kuning dan didalam Al-Qur’an, apabila menyebutkan burung dengan lapaz “*tair*” maka konteksnya burung secara umum, sedangkan apabila menyebutkan burung secara khusus maka Al-Qur’an akan menyebutkan nama secara langsung seperti “*guraban*” dan “*bud-bud*”.

Muhammad Abduh menafsirkan “*Tair Ababil*” sebagai lalat, nyamuk bahkan mikroba, yang membawa penyakit cacar. Penyakit cacar tersebut berasal dari tanah kering yang terbawa angin sehingga menempel di kaki hewan tersebut, sehingga ketika menyentuh kulit Abrahah dan pasukannya menyebabkan mereka mengalami penyakit cacar sampai daging-dagingnya berjatuhan. Sedangkan Wahbah az-Zuhaili menafsirkan “*Tair Ababil*” sebagai sekelompok burung yang paling kecil berwarna hitam yang datang dari arah laut yang datang dengan bergelombang-gelombang, setiap satu burung membawa tuga buah batu kerikil sebesar biji *hims* atau kacang adas, dua di kakinya dan satu diparuhnya. Jika batu itu mengenai seseorang, maka akan mengalami cacar air disertai dengan demam tinggi hingga membawa kematian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Juz Amma*, Terj: Muhammad Baqir. Bandung: Mizan. 1998.
- Ahmad, Yusuf Al-Hajj. *Al-Qur'an Kitab Sains dan Medis*, terj. Kamran As'ad Irsyadi. Jakarta: Pustaka Grafindo Khazanah. 2006.
- Alusi, As-Sayyid Mahmud Syukri Al-. *Al-Qur'an & Ilmu Astronomi*, terj. Kamran As'ad Irsyadi. Jakarta: Pustaka Azzam. 2004.
- Anwar, Rosihon. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia. 2009.
- Chirzin, Muhammad. *Nur 'Ala Nur; Sepuluh Tema Besar Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup*. Jakarta: PT Gramedia. 2011.
- Hijazi, Muhammad Mahmud. *Fenomena Keajaiban Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani. 2010.
- Jumin, Hasan Basri. *Sains dan Teknologi dalam Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.
- Khaeruman, Badri. *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia. 2004.
- Mubasyir, Jamaluddin Mahran dan Abdul 'Azhim Hafna. *Al-Qur'an Bertutur Tentang Makanan Dan Obat-obatan*. Yogyakarta: Mitra Fustaka. 2005.
- Mustofa, Agus. *Al-Qur'an Inspirasi Sains*. Surabaya: PDMA Press. 2014.
- Naik, Zakir. *Miracles of Al-Qur'an & as-Sunnah*, terj. Dani Ristanto. Solo: PT Aqwam. 2015.
- Qardhawi, Yusuf al-. *Al-Qur'an Kitab Zaman Kita; Mengaplikasikan Pesan Kitab Suci Dalam Konteks Masa Kini*. Bandung: Mizan. 2008.
- Razi, Fakhruddin ar-. *Tafsir Al-Kabir: Mafatih Al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah. 2013.
- Rossidy, Imron. *Fenomena Flora dan Fauna Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Malang: UIN Malang Press. 2008.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Sains Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara. 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Studi Kritis Tafsir al-Manar: karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha*. Bandung: Pustaka Hidayah. 1994.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Quran, vol: 12*. Tangerang: Lentera Hati. 2002.
- Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-. *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Amir Hamzah. Jakarta: Pustaka Azzam. 2009.

- Turner, Howard R. *Sain Islam Yang Mengagumkan; Sebuah Catatan Terhadap Abad Pertengahan*. Bandung: Nuansa. 2014.
- Yusuf, Kadar M. *Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah. 2009.
- Zuhaili, Wahbah az-. *Tafsir al-Munir Fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wal al-Manhaj*, jilid 15. Dar al-Fikr: Lebanon. 2009.
- Zuhaili, Wahbah az-. *Tafsir al-Munir*, Jilid: 15, *Terjemah*, Abdul Hayyie al-Kattani, (dkk). Jakarta: Gema Insani. 2014.